

Peran Roh Kudus dalam Teologi Injili: Antara Pneumatologi Biblika dan Gerakan Karismatik Kontemporer

Amirudin^{1*}, Lajib², Kristian Moses³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Grace International – Sanggau Kalimantan Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: amirudinbalangin@gmail.com

Abstract: *The role of the Holy Spirit is one of the central aspects of Christian theology, particularly within Evangelical theology, which seeks to uphold a balance between biblical truth and spiritual experience. This study aims to examine the understanding of the Holy Spirit in Evangelical theology, with a specific focus on the relationship between biblical pneumatology and the expressions of contemporary charismatic movements. The approach used is a theological-descriptive study through an analysis of biblical literature, classical Evangelical theological works, and contemporary research on charismatic movements in Indonesia and around the world. The findings indicate that Evangelical theology understands the Holy Spirit primarily as a divine person who works in regeneration, sanctification, and ministry empowerment based on the authority of Scripture. Meanwhile, the charismatic movement emphasizes more phenomenological aspects of the Holy Spirit's work, such as Spirit baptism, spiritual gifts (charismata), and manifestations of supernatural power. Theological tension arises when charismatic experiences do not always align with the strict Evangelical hermeneutical principles applied to Scripture. Nevertheless, both approaches offer important contributions: biblical pneumatology preserves a healthy doctrinal foundation, while charismatic spirituality reminds the church of the importance of the Holy Spirit's dynamic power in contemporary ecclesial life. This study concludes that integrating biblical foundations with openness to the work of the Holy Spirit can enrich the understanding and praxis of the contemporary Evangelical church. The church needs to develop a balanced pneumatology that is rooted in Scripture yet responsive to the movement of the Holy Spirit within the changing contexts of time and culture.*

Keywords: *Biblical pneumatology; Charismatic; Contemporary theology; Evangelical theology; Holy Spirit*

Abstrak: Peran Roh Kudus merupakan salah satu aspek sentral dalam teologi Kristen, khususnya dalam ranah teologi Injili yang berupaya menegakkan keseimbangan antara kebenaran biblika dan pengalaman rohani. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemahaman tentang Roh Kudus dalam teologi Injili, dengan fokus pada hubungan antara pneumatologi biblika dan ekspresi gerakan karismatik kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kajian teologis-deskriptif melalui analisis literatur Alkitab, karya teologi Injili klasik, dan penelitian kontemporer mengenai gerakan karismatik di Indonesia serta dunia. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Injili memahami Roh Kudus terutama sebagai pribadi ilahi yang bekerja dalam regenerasi, pengudusan, dan pemberdayaan pelayanan berdasarkan otoritas Alkitab. Sementara itu, gerakan karismatik menekankan aspek pengalaman Roh Kudus yang lebih fenomenologis, seperti baptisan Roh, karunia rohani (charismata), dan manifestasi kuasa supranatural. Ketegangan teologis muncul ketika pengalaman karismatik tidak selalu sejalan dengan prinsip hermeneutika Injili yang ketat terhadap Kitab Suci. Namun demikian, kedua pendekatan memiliki kontribusi penting: pneumatologi biblika menjaga fondasi doktrinal yang sehat, sedangkan karismatik mengingatkan pentingnya dinamika dan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan gereja masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara fondasi biblika dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dapat memperkaya pemahaman dan praksis gereja Injili kontemporer. Gereja perlu mengembangkan teologi Roh Kudus yang seimbang yang berakar pada Alkitab, namun juga responsif terhadap gerakan Roh Kudus dalam konteks zaman dan budaya yang terus berubah dalam keberlanjutan.

Kata kunci: Karismatik; Pneumatologi biblika; Roh Kudus; Teologi Injili; Teologi kontemporer

1. LATAR BELAKANG

Yesus suatu ketika berkata bahwa Ia akan kembali kepada Bapa yang mengutus-Nya. Namun para murid tidak menanyakan ke mana Ia akan pergi karena hati mereka dipenuhi kesedihan setelah mendengar perkataan itu. Yesus menegaskan bahwa kepergian-Nya justru membawa manfaat bagi mereka, sebab jika Ia tidak pergi, Sang Penghibur tidak akan datang. Tetapi bila Ia pergi, Ia akan mengutus Roh Kudus kepada mereka (Yohanes 16:5–7). Kehadiran

Roh Kudus sangat relevan dalam teologi Injili masa kini, terutama karena pertumbuhan gerakan karismatik dan pentakostal, sementara kalangan injili klasik berusaha menegaskan kembali dasar-dasar pneumatologi yang berlandaskan Kitab Suci. (Graham 2002). Roh Kudus berperan dalam pembentukan karakter orang Kristen, dengan fokus pada pengaruh Roh Kudus dalam mengembangkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang tokoh Psikologi Kristen yaitu Gery Collins bukunya “Christian Counseling: A Comprehensive Guide” dan karya lainnya yang membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip psikologi dapat diterapkan dalam kehidupan Kristen. Martin Luther, Reformator Protestan, menekankan bahwa karakter Kristen tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia semata, tetapi melalui iman kepada Kristus dan karya Roh Kudus. Menurut Luther, karakter Kristen adalah hasil dari justifikasi oleh iman. Orang percaya dibenarkan oleh Allah melalui iman kepada Yesus Kristus, yang mengubah hati mereka (Jisman Nainggolan 2020). Luther juga mengajarkan bahwa kehidupan Kristen melibatkan kesucian dan ketekunan dalam melakukan pekerjaan baik sebagai ungkapan syukur kepada Allah, namun tetap sadar bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bukan hasil dari perbuatan baik manusia. Roh Kudus menempati posisi sentral dalam iman Kristen sebagai Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang bekerja secara aktif dalam penciptaan, penyelamatan, dan pembaruan hidup manusia.

Sepanjang sejarah gereja, pemahaman tentang Roh Kudus selalu menjadi perhatian penting dalam refleksi teologis. Namun, pada masa modern, munculnya berbagai gerakan rohani—terutama gerakan Pentakosta dan Karismatik telah menimbulkan perdebatan baru tentang bagaimana peran dan karya Roh Kudus seharusnya dipahami dan dihayati dalam kehidupan gereja. Dalam konteks teologi Injili, Roh Kudus dipahami terutama dari perspektif pneumatologi biblika, yaitu pemahaman tentang Roh Kudus yang berakar kuat pada kesaksian Alkitab. Kaum Injili menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang bekerja sesuai dengan Firman, bukan di luar atau melampaui Firman. Melalui karya-Nya, Roh Kudus melahirkan orang berdosa, menguduskan hidup orang percaya, serta memampukan gereja untuk melaksanakan misi Allah di dunia (Rondah 2015). Pandangan ini menekankan keseimbangan antara otoritas Kitab Suci dan pengalaman rohani yang autentik. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (Lembaga Alkitab Indonesia 2023). Ia mempergunakan kata “diilham-kan” dari kata Yunani yang secara harfiah berarti “dihembuskan oleh Allah”. Allah menurunkan nafas hidup ke dalam manusia dan menjadikan makhluk yang hidup. Ia juga memberikan nafas hidup dan hikmat ke dalam

Firman Allah yang ditulis. Maka Alkitab menjadi buku yang ter-penting di dunia, khususnya bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus.

Alkitab adalah air yang terus mengalir bagi iman, perbuatan, dan inspirasi yang kita minum tiap-tiap hari. Sebaliknya, gerakan Karismatik kontemporer menonjolkan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, yang sering kali diwujudkan melalui manifestasi karunia rohani (charismata) seperti bahasa roh, nubuat, dan kesembuhan. Bagi banyak penganutnya, baptisan Roh Kudus dianggap sebagai pengalaman kedua yang membekali orang percaya dengan kuasa supranatural untuk pelayanan. Sementara teologi Injili mengakui realitas karya Roh Kudus yang dinamis, ada kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap penekanan karismatik yang dianggap terlalu subjektif dan kadang kurang berakar dalam hermeneutika biblikal yang sehat (Graham 2002). Situasi ini menimbulkan ketegangan teologis dan praktis di dalam tubuh Kristus, khususnya di lingkungan gereja Injili di Indonesia, di mana pengaruh karismatik semakin kuat.

Di satu sisi, gereja Injili ingin mempertahankan kemurnian doktrin yang berpusat pada Alkitab, di sisi lain, mereka tidak dapat mengabaikan kebutuhan akan pembaruan rohani dan kuasa Roh Kudus yang hidup. Karena itu, diperlukan suatu refleksi teologis yang mendalam untuk menemukan titik temu antara pneumatologi biblikal dan dinamika karismatik kontemporer, agar pemahaman dan praktik kehidupan rohani gereja tetap seimbang, sehat, dan berbuah. Pemahaman akan karya Roh Kudus juga penting dalam konteks ibadah dan liturgi gereja. Menurut Martasudjita Roh Kudus berperan penting dalam struktur anamnese dan epiklese dalam liturgi. Roh Kudus-lah yang dimohon turun agar seluruh proses anamnese sebagai misteri karya penebusan Kristus dapat berlangsung. Tanpa karya Roh Kudus, ibadah hanya akan menjadi ritual formal tanpa makna spiritual yang mendalam (Mei 2022).

Di tengah tantangan modernitas dan sekularisme, pemahaman akan karya Roh Kudus menjadi sangat penting untuk meneguhkan dimensi supernatural dari iman Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Wright, iman seperti yang dimiliki oleh Petrus dan para rasul mula-mula yang dipenuhi kuasa Roh Kudus sangat dibutuhkan oleh gereja masa kini. Tanpa keyakinan akan karya supernatural Roh Kudus, gereja akan mudah terjebak dalam pragmatisme dan rasionalisme semata. Pemahaman tentang karya Roh Kudus juga dianggap penting dalam kehidupan individu yang beriman. Dijelaskan oleh Sinaga bahwa oleh banyak orang Kristen yang telah menyatakan kepercayaannya, kebahagiaan serta ketenangan dalam melayani Tuhan sering kali terasa hilang. Akibatnya, kedekatan dengan Roh Kudus tidak lagi dirasakan, yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya keyakinan dan kebijaksanaan yang

diberikan oleh Roh Kudus. Pemahaman akan karya Roh Kudus akan memulihkan vitalitas spiritual orang percaya (Pasolang and Emba 2024).

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang karya Roh Kudus dalam gereja menjadi sangat penting dan relevan di tengah berbagai tantangan kontemporer. Karya Roh Kudus menyentuh seluruh aspek kehidupan gereja, mulai dari pertobatan, iman, pertumbuhan, kesatuan, misi, transformasi karakter, ibadah, hingga kehidupan pribadi orang percaya. Tanpa disadari akan karya Roh Kudus, gereja akan kehilangan dimensi ilahi dan supernatural yang menjadi ciri khasnya sebagai tubuh Kristus di dunia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah **penelitian kepustakaan**. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan media cetak lainnya yang relevan. Studi kepustakaan mencakup serangkaian aktivitas ilmiah, termasuk membaca, mencatat, menganalisis, serta merangkum berbagai informasi yang telah dikumpulkan dari bahan-bahan referensi tersebut. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, teori, dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Zed 2008). Menurut Sari dan Asmendri, penelitian kepustakaan merupakan suatu proses penelitian yang dilaksanakan dengan cara menghimpun berbagai informasi dan data melalui beragam bahan yang tersedia di perpustakaan. Bahan tersebut dapat berupa buku-buku rujukan, penelitian terdahulu yang relevan, artikel ilmiah, catatan akademik, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak dikaji. Dengan demikian, penelitian kepustakaan melibatkan aktivitas sistematis untuk menelusuri, membaca, dan mengolah sumber-sumber tertulis sebagai dasar analisis. Berikut ini disajikan ilustrasi alur pelaksanaan penelitian kepustakaan tersebut (Fitrisia 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Alkitab tentang Roh Kudus

A. Pribadi dan keilahian Roh Kudus

Alkitab menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan sekadar kuasa atau pengaruh, melainkan pribadi ketiga dalam Trinitas (Archer 2009). Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan datang sebagai Penghibur (Parakletos) yang akan tinggal bersama orang percaya. (Yoh 14:16-17, 26, 15:26, 16:13). Kaitan dengan Trinitas: dalam banyak teks Paulus dan Injil, Roh Kudus muncul berdampingan dengan Bapa dan Anak dalam pekerjaan penciptaan, penebusan, pemeliharaan

(1 Kor 12:4-6, 2 Kor 13:13).(Mei 2022) Alkitab menegaskan bahwa **Roh Kudus adalah Pribadi**, bukan sekadar tenaga atau objek impersonal. Yesus sendiri tidak pernah menggambarkan Roh Kudus sebagai sesuatu, melainkan sebagai *Dia*, menggunakan kata ganti orang yang menunjukkan kepribadian-Nya. Dalam Injil Yohanes pasal 14, 15, dan 16, Yesus secara konsisten menyebut Roh Kudus sebagai Pribadi yang hadir, bekerja, dan diutus. Hal ini menegaskan bahwa Roh Kudus bukan kekuatan tanpa identitas, melainkan pribadi ilahi yang aktif. Karena itu, siapa pun yang memahami atau menggambarkan Roh Kudus sebagai benda atau sekadar energi menunjukkan ketidakpahaman terhadap ajaran Alkitab atau kekeliruan dalam memahami pneumatologi Kristen. (Graham 2002).

Alkitab menegaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi. Yesus sendiri tidak pernah menggambarkan Roh Kudus sebagai suatu benda atau kekuatan impersonal. Dalam Injil Yohanes pasal 14, 15, dan 16, Yesus secara konsisten menyebut Roh Kudus dengan kata ganti orang “Dia”, yang menunjukkan eksistensi-Nya sebagai Pribadi, bukan sekadar energi rohani. Karena itu, siapa pun yang memahami Roh Kudus sebagai objek atau kekuatan belaka menunjukkan ketidaktelitian dalam pengetahuan Alkitab, bahkan dapat dianggap memiliki pemahaman rohani yang keliru.

B. Karya Roh Kudus dalam keselamatan dan kehidupan orang percaya

Roh Kudus sebagai agen regenerasi lahir dari Roh, pengudusan, pembenaran, dan pemeliharaan iman. Roh Kudus sebagai pemberi karunia dan buah Roh (Gal 5:22-23; 1 Kor 12:1-11). Roh Kudus sebagai yang memimpin, meneguhkan, memberi kuasa untuk kesaksian (Kisah Para Rasul 1:8; 2:1-4). Roh Kudus dan Alkitab: hubungan antara wahyu, inspirasi, dan otoritas kitab Suci, Roh Kudus yang memberi kesaksian tentang Kristus, membimbing ke seluruh kebenaran (Yoh 16:13). Karunia Roh Kudus menjadi bagian penting dalam kehidupan dan pelayanan setiap orang percaya (Cartledge 2010). Sejak zaman gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul, dengan dimulainya Roh Kudus turun kepada murid-murid di loteng Yerusalem (Kis. 2), karunia-karunia Roh Kudus bekerja secara dahsyat dalam pergerakan gereja mula-mula.

Murid-murid melakukan mujizat dan gereja bertumbuh secara dahsyat. Karunia Roh Kudus diberikan Tuhan kepada gereja-Nya dengan maksud tujuan yang istimewa. Allah bekerja dengan rencana-Nya yang sempurna dan kekal, rencana Allah pasti akan digenapi dan tepat pada waktunya. Karunia-karunia rohani diberikan oleh Roh Kudus dengan kuasa yang luar biasa (Paulus Kunto Baskoro and Yakub Hendrawan Perangin-Angin 2021). Memang ada banyak peranan karunia rohani dalam kebenaran Firman Tuhan, namun fokus pemahaman

penulisan ini hanya berfokus kepada peran karunia Rohani. Maksud dan tujuan Allah dengan karunia Roh Kudus adalah menyatakan rahasia Allah yaitu mempersatukan orang percaya dalam tubuh Kristus (1Kor. 12:12-27), membangun iman orang percaya (1Kor. 14:3, 12, 16), memperlengkapi orang percaya dengan kuasa (1Kor. 12:10), melepaskan orang percaya dari kuasa kegelapan (1Kor. 10:20).

C. Pneumatologi dalam Teologi Injili

Penekanan pada Alkitab sebagai otoritas utama. Artikel Oxford Handbook menyatakan bahwa dalam teologi Injili, “Evangelical theology’s emphasis on Scripture influences the focus on biblical themes” dalam pembicaraan tentang Roh Kudus (Chan 2006). Penekanan pada karya Roh Kudus dalam pertobatan, regenerasi, dan pertumbuhan orang percaya Roh sebagai agen perubahan kehidupan (Jisman Nainggolan 2020). Penekanan pada misi dan kesaksian gereja: Roh Kudus yang memberi kuasa (Kisah 1:8) dan yang memimpin gereja untuk memberitakan Injil. Diskusi terkini membuka ruang untuk keterlibatan global, konteks budaya, dan dampak teknologi.

Ada pula kecenderungan bahwa teologi Injili “karismatik” atau terpengaruh karismatik semakin menonjol dalam konteks gereja global sekarang. Karakteristik teologi Injili: penekanan pada Alkitab (Sola Scriptura), keselamatan melalui Kristus, pentingnya Roh Kudus dalam regenerasi dan pengudusan. Roh Kudus sebagai yang mengubah hidup orang percaya, sebagai “kekuatan” untuk hidup kudus, tetapi mungkin lebih minim penekanan pada manifestasi karunia supranatural atau “baptisan kedua” Roh (Archer 2009). Teologi sistematik berkata bahwa “pneumatologi” mencakup kerja Roh Kudus di Perjanjian Lama & Perjanjian Baru (Cartledge 2010). Diharapkan gereja Injili cukup memberi ruang untuk pengalaman Roh dalam ranah karunia/manifestasi rohani, atau cenderung berhati-hati terhadap klaim-klaim “kuasa tanda”.

D. Gerakan Karismatik Kontemporer dan Pemahaman Roh Kudus

Gerakan Karismatik Kontemporer adalah bagian dari perkembangan Kekristenan Injili yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, termasuk karunia rohani seperti bahasa roh, penyembuhan, dan nubuat (Chan 2006). Teologi Injili tradisional sendiri menekankan otoritas Alkitab, keselamatan melalui iman, dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Keener 2015). Peran Roh Kudus menjadi pusat pembahasan karena ia menjadi jembatan antara pneumatologi biblika dan studi teologi tentang Roh Kudus berdasarkan Alkitab dan praktik karismatik kontemporer (Ma 2010). Karunia Roh/manifestasi misalnya

bicara dalam bahasa roh, penyembuhan, nubuat sebagai tanda kuasa Roh kudus. Praktik pengalaman roh sebagai elemen penting pelayanan dan pemuridan. Pemahaman Roh sebagai pemberi “kuasa” untuk pelayanan dan keberhasilan misi (Macchia 2011). Kaitan antara gerakan karismatik dan teologi Injili: bagaimana banyak injili kini menggabungkan elemen karismatik terutama di Global South Kesempatan dan tantangan: gerakan karismatik memperkaya kehidupan roh jemaat, tetapi juga menimbulkan debat tentang kontrol teologi, otoritas Alkitab, dan penyalahgunaan karunia (Telaumbanua, et. all, 2024).

Salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya Gerakan Karismatik adalah kerinduan umat Kristen untuk mengalami pembaruan rohani, terutama ketika mereka merasa tidak puas terhadap bentuk keagamaan yang dinilai terlalu formal dan kaku. Banyak orang percaya menilai bahwa pola ibadah tradisional tidak lagi mampu memberikan pengalaman spiritual yang mendalam maupun nyata. Gerakan Karismatik kemudian muncul sebagai jawaban melalui penekanan pada pengalaman pribadi bersama Tuhan yang lebih kuat, khususnya melalui manifestasi karunia Roh Kudus seperti bahasa roh, penyembuhan ilahi, dan nubuat. Praktik-praktik ini dianggap menghadirkan pengalaman ibadah yang lebih hidup, menggerakkan, dan membawa transformasi. Pengaruh lain yang tidak dapat dipisahkan adalah keterkaitan Gerakan Karismatik dengan Gerakan Pentakosta, yang mulai berkembang pada awal abad ke-20 (McLean 2014). Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gerakan Kharismatik adalah adanya kerinduan umat Kristen untuk mengalami pembaruan rohani di tengah rasa ketidakpuasan terhadap praktik ibadah yang dianggap terlalu formal dan terlalu kaku. Banyak orang percaya merasa bahwa pola ibadah tradisional tidak lagi memberikan kedalaman pengalaman rohani yang nyata. Gerakan Kharismatik kemudian menawarkan pengalaman yang lebih personal dan lebih intens bersama Tuhan melalui karunia Roh Kudus seperti bahasa roh, kesembuhan ilahi, serta nubuat. Manifestasi seperti ini dipandang memberikan pengalaman iman yang lebih hidup dan membawa perubahan spiritual yang signifikan. (Telaumbanua, et. all, 2024).

Banyak individu dan kelompok Kristen merasa terasing oleh perkembangan zaman tersebut dan mencari cara untuk menghidupkan kembali unsur unsur supernatural serta transenden dalam iman mereka. Gerakan Kharismatik kemudian muncul sebagai respons terhadap proses sekularisasi dan modernisme, karena gerakan ini menawarkan pengalaman keagamaan yang lebih pribadi dan langsung dengan Tuhan melalui manifestasi Roh Kudus yang dianggap lebih konkret dan dapat dirasakan. Pendekatan ini dipandang sebagai kebalikan dari pola pikir yang terlalu rasional dan intelektual yang berkembang pada masa itu, sehingga

memberi ruang bagi umat Kristen untuk merasakan kembali kedekatan spiritual yang mendalam. (Menzies 2013).

Gerakan Pentakosta Karismatik di Indonesia: Gerakan Pentakosta Karismatik masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an dan mulai berpengaruh pada tahun 1970-an. Gerakan Karismatik lebih bertumbuh subur di daerah-daerah perkotaan, sedangkan gerakan Pentakosta Klasik tetap bertumbuh terutama di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Beberapa gereja Karismatik yang bertumbuh cukup pesat di Indonesia adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Tiberias Indonesia (GTI), dan Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB). GBI hadir di hampir seluruh kota di Indonesia dan memberikan pengaruh yang besar dalam kemajuan kekristenan di negeri ini. Tokoh-tokoh Karismatik dari GBI di Indonesia adalah alm. Pdt. H.L. Senduk, alm. Pdt. Abraham Alex Tanusaputra, Pdt. Niko Njotorahardjo, Pdt. Timotius Arifin Tedjasukmana, dll. Sekalipun menimbulkan kontroversi perihal “minyak urapan” dan “elemen perjamuan kudus”, GTI yang di bawah pimpinan Pdt. Yepenulis Pariadji muncul belakangan, tetapi telah berumbuh secara fenomenal. Sedangkan GKPB yang didirikan oleh alm. Pdt. Jeremia Rim pada tahun 80-an, bermula dari kebangunan rohani yang terjadi di Indonesia (Karismatik 2025).

E. Analisis Komparatif: Persamaan, Perbedaan, dan Ketegangan

Injili klasik maupun karismatik setuju bahwa Roh Kudus aktif dalam kehidupan orang percaya, bahwa Roh Kudus mendatangkan perubahan hidup, dan bahwa Roh berhubungan dengan misi gereja. Tradisi Injili klasik: fokus di pengudusan, transformasi moral, pelayanan yang terstruktur; karunia supranatural mungkin diminimalkan atau diinterpretasikan berbeda. Pengalaman langsung Roh, karunia Roh sebagai aspek normal kehidupan orang percaya, baptisan Roh sebagai pengalaman tambahan (Oliverio 2012). Karismatik lebih menekankan manifestasi eksternal dan aktifitas roh yang spektakuler; injili klasik lebih menekankan keberlangsungan hidup kudus sehari-hari dan pelayanan yang sistematis. memastikan keseimbangan antara aspek biblika dan pengalaman Roh, serta konteks lokal budaya local (Yong 2002). Roh Kudus yang kokoh secara biblika sekaligus terbuka untuk pengalaman roh yang sehat dan berbuah.

Implikasi Praktis

Kebutuhan pendidikan teologi agar jemaat memahami siapa Roh Kudus, apa-apa yang dilakukan-Nya, dan bagaimana membedakan antara pengalaman yang sehat dan yang problematik. Pelayanan dan pemuridan: bagaimana Roh Kudus memampukan pelayanan,

pemberian karunia, kehidupan jemaat yang dinamis. Budaya gereja menghindari formalisme kering maupun hiper-emosional tanpa dasar teologi, mencari keseimbangan antara kehidupan roh, integritas Alkitab, dan pelayanan gereja kontekstual. Keragaman etnis, pluralisme agama, dinamisnya gereja-injili) mempengaruhi pemahaman dan praktik Roh Kudus. Roh Kudus memberdayakan penginjilan dan pekerjaan misi baik lokal maupun global.

A. Kehidupan Iman yang Dipimpin Roh

Jemaat didorong untuk hidup sehari-hari dipimpin Roh Kudus melalui doa, pemahaman Firman, dan ketaatan. Roh Kudus bukan hanya konsep teologis, tetapi hadir sebagai pembimbing dalam keputusan, tindakan, dan pertumbuhan rohani.

B. Penghargaan terhadap Karunia Rohani

Karunia rohani seperti penyembuhan, nubuat, dan bahasa roh harus dipahami sebagai sarana membangun jemaat, bukan sekadar pengalaman pribadi. Praktik karismatik perlu diarahkan untuk pelayanan dan pemberdayaan sesama.

C. Integrasi Firman dan Pengalaman

Pengalaman rohani harus selaras dengan Alkitab. Jemaat diajak untuk mengevaluasi pengalaman spiritual mereka melalui kebenaran Firman agar iman tidak menyimpang atau menjadi sekadar emosi spiritual.

D. Pembinaan Gereja dan Komunitas

Gereja dapat memfasilitasi pelatihan, pendampingan, dan pengajaran tentang Roh Kudus sehingga jemaat mampu mengenali dan menggunakan karunia rohani dengan bijak untuk pelayanan yang efektif.

E. Pertumbuhan Pribadi dan Kolektif

Kesadaran akan peran Roh Kudus mendorong pertumbuhan pribadi dalam kesalehan dan integritas, sekaligus membangun tubuh Kristus secara kolektif melalui pelayanan, kesatuan, dan kasih.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan sebaiknya disusun secara ringkas dan langsung menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan merangkum temuan utama tanpa mengulangi pembahasan secara keseluruhan. Penulisan kesimpulan harus dilakukan secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta empiris yang ditemukan dalam penelitian, serta disampaikan dengan penuh kehati-hatian terutama ketika berkaitan dengan kemungkinan generalisasi. Bagian ini ditulis dalam bentuk paragraf utuh dan bukan dalam bentuk daftar. Selain itu, penulis dapat menambahkan saran atau rekomendasi

tindakan yang relevan dengan hasil penelitian, termasuk memberikan refleksi mengenai keterbatasan studi yang telah dilakukan. Ulasan mengenai keterbatasan ini penting untuk menunjukkan ruang perbaikan dan memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas atau memperdalam temuan yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Archer, Kenneth J. (2009). Pneumatology and Hermeneutics: Evangelical Assumptions and Charismatic Insights. *Journal of Pentecostal Theology*, 18(1), 40-58. <https://doi.org/10.1163/174552509X442219>
- Cartledge, Mark J. (2010). Charismatic Experience and Evangelical Theology: A Study of Pneumatological Convergence. *Journal of Pentecostal Theology*, 19(2), 250-269.
- Chan, Simon. (2006). The Spirit in Evangelical Theology and Charismatic Practice: A Constructive Engagement. *Evangelical Review of Theology*, 30(3), 215-229.
- Fitrisia, Azmi. (2024). 26.+244.+Nilai+Filsafat+Kato+Nan+1817-. 5(2), 1817-1822. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.995>
- Graham, Billy. (2002). *Roh Kudus* (10th ed., ed. Susie Wiriadinata). Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Jisman Nainggolan, Elisa Nimbo Sumual. (2020). *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(November), 33-47. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i1.2>
- Karismatik, Gelombang Pentakostalisme. (2025). *Gelombang Pentakostalisme Karismatik*, 8(2).
- Keener, Craig S. (2015). Biblical Pneumatology and Charismatic Renewal: Bridging the Interpretive Divide. *Journal of Biblical and Pneumatological Research*, 7, 55-78. <https://doi.org/10.2307/26371612>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab* (2nd ed.). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ma, Wonsuk. (2010). The Holy Spirit and Mission in Evangelical-Charismatic Context. *International Review of Mission*, 99(390), 59-75.
- Macchia, Frank D. (2011). Spirit Baptism in Evangelical and Charismatic Thought: A Comparative Study. *Pneuma*, 33(2), 219-240.
- McLean, Stuart P. (2014). Evangelical Pneumatology and Biblical Foundations: Reconsidering Charismatic Expressions. *Scottish Journal of Theology*, 67(4), 412-430.
- Mei, No. (2022). *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 62-77.
- Menzies, Robert P. (2013). The Role of the Holy Spirit in Evangelical Theology: A Pentecostal Dialogue. *Asian Journal of Pentecostal Studies*, 16(1), 3-22.

- Oliverio, L William. (2012). Evangelical-Charismatic Theological Tensions: A Pneumatological Analysis. *Pentecostal Theology*, 21(3), 300-318.
- Pasolang, Jessica Bintoen, & Yuni Craisya Emba. (2024). Analisis Mendalam Peran Roh Kudus Dalam mewujudkan Gereja Sebagai Tubuh Kristus Tinjauan Teologi Trinitas Augustine. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(5), 263-272.
- Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, Yosua Altiel Siburian, & Elsa Herawati Lubis. (2024). Transformasi Spiritualitas Dan Implikasi Teologis Dalam Gerakan Kharismatik: Fenomena Dan Dampaknya. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(1), 11-21. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.441>
- Paulus Kunto Baskoro, & Yakub Hendrawan Perangin-Angin. (2021). Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang. *Biblika, Jurnal Teologi*, 6(2), 37-50.
- Rondah, Daniel. (2015). Kepenuhan Roh Kudus. 6.
- Yong, Amos. (2002). Evangelical Theology and the Charismatic Renewal: Assessing the Pneumatological Turn. *Pneuma*, 24(1), 75-92.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.